

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Berdasarkan urutannya, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa paling terakhir yang dikuasai seseorang setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Nurgiyantoro (2010, hlm. 422) menjelaskan bahwa dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai. Hal ini karena keterampilan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur bahasa dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi tulisan. Setiap unsur tersebut harus terjalin sedemikian rupa hingga menghasilkan tulisan yang padu, runtut, dan berisi. Selain itu, kegiatan menulis tidak hanya sebagai proses mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulis. Lebih rinci, Tarigan (2008, hlm. 10) menjelaskan bahwa kegiatan menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Walau demikian, bukan berarti keterampilan menulis tidak penting untuk dikuasai.

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan di masa kini. Kemampuan menulis sangat diperlukan untuk penyampaian ide, gagasan, dan informasi yang serba cepat di era media masa digital sekarang ini. Hampir setiap aspek kehidupan pun mensyaratkan pentingnya memiliki kemampuan menulis. Selain itu, kecakapan berpikir seseorang dapat dinilai dari kualitas dan kuantitas hasil tulisannya. Seseorang yang telah menghasilkan banyak tulisan bermutu akan dinilai sebagai seorang yang pandai dan terpelajar. Bahkan, Tarigan (2008, hlm. 18) mengungkapkan bahwa tingkat kemajuan suatu bangsa dan negara pun dapat

terukur dari kualitas dan kuantitas karya tulis yang dihasilkan. Oleh karena itu, pada masa kini keterampilan menulis sangat penting untuk ditingkatkan.

Pentingnya peranan keterampilan menulis bagi kehidupan ini menjadi salah satu landasan pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis teks. Dibandingkan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk mampu mengenali dan menyusun berbagai jenis teks. Sebagai contoh, di tingkat SMP kelas VIII terdapat beberapa jenis teks yang dipelajari siswa, yaitu teks cerita fabel, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi, dan teks ulasan. Dalam proses pembelajarannya, siswa diminta mengidentifikasi jenis teks berdasarkan struktur dan cirinya, menyusun teks secara berkelompok, lalu menulis teks tersebut secara mandiri. Menurut Mahsun (2013, hlm. 112), melalui tahapan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami dan dapat menggunakan teks sebagai satuan bahasa dengan struktur yang lengkap sesuai tujuannya.

Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran berbasis teks dan upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa tidaklah mudah. Masih terdapat banyak hambatan dan kendala yang ditemui di lapangan sehingga hasil yang diharapkan belum dapat tercapai. Salah satu materi teks yang dianggap sulit untuk dikuasai siswa ialah materi teks diskusi di SMP kelas VIII. Hal ini tampak dari hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 1 Indramayu, yang menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata siswa untuk menulis teks diskusi masih jauh dari harapan. Data menunjukkan bahwa dari sejumlah 38 siswa kelas VIII-a, 65,78 % atau sebanyak 25 siswa nilainya masih di bawah KKM (<75), sedangkan sisanya 34,22 % atau hanya sebanyak 13 siswa nilainya di atas KKM (>75).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah tersebut masih ada yang belum mampu menulis teks diskusi dengan baik dan benar. Selain itu, proses belajar mengajar di sekolah selama ini masih sering menggunakan strategi/metode pengajaran konvensional, yaitu ceramah. Penggunaan metode tersebut cenderung didominasi oleh penyampaian informasi sebanyak-banyaknya oleh guru sebagai pemeran utama dan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi pengetahuannya

sendiri. Pada tahap lanjut, kondisi pembelajaran seperti itu akan menjadi jenuh, tidak menarik, dan membuat siswa tidak termotivasi belajar.

Padahal, pendekatan pembelajaran bahasa masa kini menuntut partisipasi yang tinggi dari siswa (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011, hlm 158). Siswa sebagai siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adapun guru sebagai pendidik dituntut menjadi fasilitator yang mampu menggali potensi dan motivasi siswa untuk belajar. Tidak hanya itu, guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mengatasi berbagai masalah secara mandiri. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menyadari kemampuannya, menentukan strategi, dan memutuskan langkah yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah secara mandiri. Pada tahap ini, guru tidak hanya berupaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, namun dalam tahap lanjut juga meliputi kemampuan metakognitif.

Metakognitif memiliki pengaruh yang besar dalam proses belajar siswa. Livingston (1997, hlm. 4) menjelaskan bahwa kemampuan metakognitif memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Melalui metakognitif, siswa secara sadar dapat mengendalikan proses berpikirnya sendiri dan menentukan strategi belajar yang terbaik untuk menyelesaikan tuntutan tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan hal tersebut, Anderson dan Nashon (2006, hlm. 299), memaparkan bahwa kemampuan metakognitif juga dapat meningkatkan kapasitas belajar yang penuh makna, membentuk serta memengaruhi konstruksi pemahaman siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis metakognitif dapat membantu menyelesaikan masalah secara efektif (Davidson, Deuser, & Stenberg, dalam Manavipuor, 2012, hlm. 1) dan membantu menyusun konsep yang tepat (Georghiades, 2000, hlm. 127).

Lebih lanjut, Joyce dan Weil (1996, hlm. 51) menyebutkan bahwa dalam metakognitif ada proses "*letting the student in on the secret*" sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuan dan kemampuan mereka, memutuskan strategi belajar apa yang akan digunakan, pemecahan masalah, dan menemukan sendiri ilmu yang akan dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak mengherankan jika pengkajian Shen dan Liu (2011, hlm. 104) terhadap 179 penelitian tentang prestasi

belajar, mengemukakan bahwa metakognitif menduduki peringkat pertama dari 200 faktor yang memengaruhi hasil pendidikan.

Santrock (2010, hlm. 30) menjelaskan bahwa aktivitas metakognitif terjadi pada saat siswa secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan. Aktivitas metakognitif ini sangat relevan dengan pembelajaran menulis teks diskusi. Melalui pembelajaran menulis teks diskusi, siswa secara aktif berpikir membahas suatu masalah untuk mencari solusi terbaik dengan mempertimbangkan berbagai pendapat dan gagasan. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk bernalar dan belajar untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan memerhatikan berbagai pendapat, baik yang mendukung maupun pendapat menentang. Kemampuan siswa tersebut dapat didukung dengan penerapan aspek metakognitif dalam pembelajaran menulis teks diskusi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran berpikir siswa tentang suatu permasalahan dan menentukan langkah atau strategi yang tepat untuk menyelesaikannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfurofika (2012, hlm. 128) dalam penelitiannya bahwa penggunaan model pembelajaran yang menerapkan strategi metakognitif dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Kramarski dan Mevarech (1997, hlm. 284) yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang proses pemecahan masalah serta kemampuan mengontrol dan mengatur proses pemecahan masalah merupakan pengetahuan metakognitif secara umum. Oleh karena itu, penerapan aspek metakognitif dalam pembelajaran menulis teks diskusi akan membantu siswa dalam memahami permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran menulis teks diskusi, menentukan strategi atau langkah belajar menulis teks diskusi yang tepat, dan mengevaluasi hasil proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan Firmansyah (2014, hlm. 311) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa penggunaan strategi metakognitif dengan tahapan memusatkan pembelajaran, menyusun dan merencanakan pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Namun demikian, saat ini banyak guru yang belum memerhatikan kemampuan metakognitif khususnya dalam proses pembelajaran menulis. Mulbar (2008, hlm. 2) mengemukakan bahwa guru sering hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memerhatikan dimensi proses kognitif, khususnya pengetahuan dan pengalaman metakognitif. Akibatnya, pembelajaran di kelas terfokus pada penguasaan kognisi siswa dan cenderung mengabaikan upaya-upaya memperkenalkan metakognitif kepada siswa. Padahal, kemampuan metakognitif sangat penting untuk proses belajar siswa, terutama dalam pembelajaran menulis.

Hal ini tercermin dari hasil wawancara terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Indramayu, Bapak Drs. Agus Istiyar Sukamta dan Ibu Siti Dahlia, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menulis di kelas belum memerhatikan penerapan kemampuan metakognitif secara optimal. Menurut guru tersebut, metakognitif merupakan hal yang sulit untuk diterapkan, meskipun diakui sangat penting keberadaannya. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metakognitif di kelas. Penyebab utamanya ialah kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan strategi berbasis metakognitif. Faktor lainnya adalah belum adanya bahan ajar yang dapat membantu guru dalam menerapkan strategi metakognitif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun guru tidak berusaha untuk menciptakan bahan ajar yang baru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar menulis siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa SMP Negeri 1 Indramayu hanya berpegang pada buku teks untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut Purwanto & Laksmono (2007, hlm. 78) dari segi sifat penyajiannya, buku teks cenderung informatif dan sajian materi ajarnya memiliki cakupan luas dan umum, sehingga komunikasi berlangsung satu arah dan siswa memiliki kecenderungan untuk pasif. Dengan karakter tersebut, buku kurang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Oleh sebab itu, Purwanto & Laksmono (2007, hlm. 23) menyatakan bahwa diperlukan lebih dari buku untuk dapat membimbing siswa untuk menjadi aktif belajar secara mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, siswa di SMP Negeri 1 Indramayu kelas VIII membutuhkan bahan ajar mandiri untuk lebih mengoptimalkan proses belajar siswa, khususnya pada pembelajaran menulis teks diskusi. Suatu bahan ajar yang dapat digunakan secara mandiri adalah modul. Dharma (2008, hlm. 3) menjelaskan bahwa modul merupakan bahan ajar berbentuk media cetak yang dirancang untuk dipelajari sendiri oleh siswa karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan pembelajaran tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Sekaitan dengan hal itu, Asyhar (2011, hlm. 155) menjelaskan bahwa modul ditujukan untuk membantu siswa agar bisa belajar secara mandiri tanpa tergantung pada pendidik.

Pengembangan modul dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar (Depdiknas, 2008a, hlm. 10). Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat menyediakan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil yang jelas. Selain itu, modul dapat memfasilitasi siswa lebih tertarik dalam belajar, siswa otomatis belajar bertolak dari *prerequisites*, dan dapat meningkatkan hasil belajar (Depdiknas, 2008b, hlm. 22).

Senada dengan hal tersebut, kelebihan modul diungkapkan oleh Wena (2012, hlm. 56) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan modul akan menjadikan pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat klasikal serta dilakukan hanya di dalam kelas dengan tatap muka. Salah satu keunggulan modul adalah dapat memberikan umpan balik kepada siswa dalam proses belajar sehingga akan memengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis, dkk. (2015, hlm. 16) dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MI”. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa pengembangan bahan ajar modul sangat efektif untuk dapat membangkitkan aktivitas dan hasil pembelajaran menulis siswa. Dalam penelitian Lubis, dkk. (2015, hlm. 16)

tersebut, modul hasil pengembangan ditujukan hanya untuk materi menulis makalah di SMA kelas XI dan pada kegiatan pembelajarannya belum memerhatikan aspek metakognitif.

Penelitian tentang hubungan antara strategi metakognitif dan kemampuan menulis karangan telah dilakukan oleh Barata (2014, hlm. 700) dengan judul penelitian “Hubungan Strategi Metakognitif dengan Kemampuan Menulis Karangan Sugestif dan Ekspositoris Siswa Kelas X SMK Minhajut Thullab Banyuwangi”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan strategi metakognitif dengan kemampuan menulis karangan sugestif dan kemampuan menulis karangan ekspositoris. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila semakin baik penerapan strategi metakognitif siswa dalam media pembelajaran dan metode guru dalam mengajar, khususnya aspek menulis, maka semakin baik juga hasil belajar atau prestasi belajarnya.

Adapun penelitian tentang penerapan strategi metakognitif telah dilakukan oleh Mursinah (2013, hlm. 326) dengan tesis yang berjudul “Model Penerapan Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas IV”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menerapkan model strategi metakognitif terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Namun demikian, penelitian Mursinah (2013, hlm. 327) menggunakan strategi metakognitif hanya sebagai model pembelajaran dalam materi menulis narasi untuk siswa SD kelas IV dan belum menerapkannya dalam bentuk bahan ajar mandiri.

Pengembangan modul berbasis metakognitif dilakukan oleh Erwinsyah (2015, hlm. 12) dengan judul “Pengembangan Modul Fisika Materi Momentum dan Impuls Berbasis Metakognitif untuk Siswa Kelas IX SMA”. Penelitian tersebut menghasilkan produk modul fisika berbasis metakognitif pada materi momentum dan impuls yang telah layak digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil validasi dan uji coba. Akan tetapi, produk pengembangan tersebut terbatas hanya untuk materi momentum dan impuls pada mata pelajaran fisika.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena berupaya untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia yang menerapkan konsep strategi metakognitif khususnya pada materi menulis teks diskusi yang memenuhi kelayakan untuk digunakan pada siswa tingkat SMP kelas VIII. Pengembangan modul ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar berbasis strategi metakognitif yang dapat membantu guru menerapkan kemampuan metakognitif pada kegiatan belajar menulis teks diskusi, meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi, serta membantu siswa mengasah metakognitifnya sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing secara mandiri khususnya untuk siswa SMP kelas VIII.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menulis teks diskusi di kelas belum optimal.
- b. Selama ini, pembelajaran terfokus pada aspek kognitif dan kurang memerhatikan penerapan strategi metakognitif dalam kegiatan belajar.
- c. Guru kesulitan menerapkan strategi metakognitif dalam pembelajaran, khususnya pada materi menulis teks diskusi untuk siswa SMP kelas VIII.
- d. Buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar kurang membantu siswa untuk belajar secara mandiri.
- e. Siswa membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu mengaktifkan kemampuan metakognitifnya.
- f. Belum adanya bahan ajar berupa modul pembelajaran yang sesuai untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia.
- g. Siswa membutuhkan modul berbasis metakognitif yang dapat membantu belajar secara mandiri, khususnya pada materi menulis teks diskusi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana rancangan modul menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif untuk siswa SMP kelas VIII sesuai hasil analisis kebutuhan?
- b. Bagaimana pengembangan modul menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif untuk siswa SMP kelas VIII sesuai hasil rancangan?
- c. Bagaimana kelayakan modul menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif untuk siswa SMP kelas VIII?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk modul pada materi menulis teks diskusi yang berbasis pada aspek strategi metakognitif dan memenuhi kelayakan untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMP kelas VIII. Untuk mencapai tujuan tersebut, secara khusus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

- a. menyusun rancangan modul menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif berdasarkan analisis kebutuhan;
- b. mengembangkan modul menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif berdasarkan hasil rancangan;
- c. menjelaskan kelayakan modul menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif untuk siswa SMP kelas VIII.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, penambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman khususnya yang terkait dengan pengembangan modul pembelajaran menulis teks diskusi berbasis strategi metakognitif.
- 2) Bagi siswa, sebagai alternatif sumber belajar mandiri yang dapat meningkatkan penguasaan materi menulis teks diskusi dan sarana pembelajaran yang dapat membantu melatih serta mengaktifkan kemampuan metakognitifnya.
- 3) Bagi guru, sebagai sarana pengoptimalan proses pembelajaran, khususnya pada materi teks diskusi, sebagai referensi pilihan berbentuk

modul yang dapat mengakomodasi kemampuan metakognitif siswa, dan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan bahan ajar sejenis.

- 4) Bagi sekolah, produk hasil pengembangan penelitian ini dapat berguna sebagai sebagai bahan peningkatan dan pengoptimalan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- 5) Bagi peneliti lain, dapat menambah literatur penelitian mengenai modul menulis teks diskusi dan strategi metakognitif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta bahan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

## **1.6 Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan perincian sebagai berikut.

Pada bagian Bab 1 Pendahuluan dipaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian yang mencakup landasan perlunya pengembangan modul, pentingnya strategi metakognitif, dan pemilihan materi menulis teks diskusi. Selain itu, dipaparkan juga mengenai identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Adapun bagian Bab 2 Ihwal Modul, Strategi Metakognitif, Menulis Teks Diskusi, dan Pengajuan Hipotesis dijelaskan landasan teoretis mengenai modul, yaitu pengertian, karakteristik, kriteria kelayakan, kelebihan dan kelemahan, dan komponen-komponen pembentuknya. Selain itu, dijelaskan pula teori mengenai strategi metakognitif yang mencakup pengertian, komponen kemampuan metakognitif, tahapan strategi metakognitif, serta peranan metakognitif dalam pembelajaran. Paparan selanjutnya ialah mengenai menulis teks diskusi yang mencakup pengertian, struktur, ciri kebahasaan, dan penilaian kemampuan menulis teks diskusi. Dalam bab 2 ini, terdapat pula hipotesis penelitian, serta asumsi dan keterbatasan pengembangan.

Dalam bagian Bab 3 Metodologi Penelitian dijelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan, kemudian model pengembangan dan prosedur pengembangan modul. Selain itu, dijelaskan pula perihal aspek penilaian modul

dan desain uji coba modul yang akan dikembangkan. Hal ini mencakup keterangan mengenai subjek uji coba, tempat uji coba, dan jenis data. Selanjutnya, bab 3 ini memaparkan pula tentang teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rumusan rancangan produk modul.

Adapun pada bagian Bab 4 Hasil dan Pembahasan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu berupa hasil analisis kebutuhan, format rancangan dan muatan modul menulis teks diskusi hasil pengembangan. Hasil dan pembahasan validasi modul yang dikembangkan serta hasil dari kegiatan penilaian ahli/pakar dan praktisi, uji coba perseorangan, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan. Selain itu, dipaparkan pula hasil revisi modul yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi dan uji coba.

Bagian Bab 5 Simpulan dan Saran berisi paparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, dijelaskan juga saran dan masukan yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.